

**KONSELING INDIVIDU TERHADAP REMAJA PEREMPUAN KORBAN  
KEKERASAN DALAM PACARAN  
(STUDI KASUS SATU REMAJA DI SENTRA PARAMITA MATARAM)**



**SKRIPSI**

**Diajukan kepada Fakultas Dakwah dan Komunikasi  
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta  
Untuk Memenuhi Seterhadapansyarat-Syarat  
Memperoleh Gelar Sarjana Strata I**

**Disusun Oleh:  
Nina Rojanah  
NIM 0102020016**

**Dosen Pembimbing Skripsi  
A. Said Hasan Basri, S.Psi., M.Si.  
NIP 19750427 200801 1 008**

**PROGRAM STUDI BIMBINGAN KONSELING ISLAM**

**FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI**

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN**

**KALIJAGA YOGYAKARTA**

**2024**

## SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI



KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA  
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI  
Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 515856 Yogyakarta 55281

## SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI

Kepada:  
Yth. Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi  
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta  
Di Yogyakarta

*Assalamualaikum wr.wb.*

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka saya selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi Saudara:

Nama : Nina Rojanah  
NIM : 20102020040  
Judul Skripsi : Konseling Individu Bagi Remaja Perempuan Korban Kekerasan Dalam Pacaran (*Dating Violence*) (Studi Kasus Satu Remaja Perempuan Korban Kekerasan Dalam Pacaran) di Sentra Paramita Mataram.  
Sudah dapat diajukan kepada Fakultas Dakwah Jurusan/Program Studi Bimbingan Konseling Islam (BKI) UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu dalam bidang sosial.

Dengan ini saya mengharap agar skripsi tersebut di atas dapat segera dimunaqsyahkan. Atas perhatiannya saya ucapkan terimakasih.

Yogyakarta, 23 Februari 2024

Pembimbing

**A. Said Hasan Basri, S.Psi., M.Si.**  
NIP 19750427 200801 1 008

Mengetahui:  
Ketua Prodi,

**Slamet, S.Ag, M.Si.**  
NIP 19691214 199803 1 002

## SURAT KEASLIAN SKRIPSI

## SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Nina Rojanah  
NIM : 20102020016  
Judul Skripsi : Konseling Individu Bagi Remaja Perempuan Korban Kekerasan Dalam Pacaran (*Dating Violence*) (Studi Kasus Pada Satu Remaja Perempuan Korban Kekerasan Dalam Pacaran) di Sentra Paramita Mataram

Menyatakan dengan sesungguhnya, bahwa skripsi saya yang berjudul: Konseling Individu Bagi Remaja Perempuan Korban Kekerasan Dalam Pacaran (*Dating Violence*) (Studi Kasus Pada Satu Remaja Perempuan Korban Kekerasan Dalam Pacaran) di Sentra Paramita Mataram adalah hasil karya pribadi dan sepanjang pengetahuan penyusun tidak berisi materi yang dipublikasikan atau ditulis orang lain, kecuali bagian-bagian tertentu yang penyusun ambil sebagai acuan.

Apabila terbukti pernyataan ini tidak benar, maka sepenuhnya menjadi tanggungjawab penyusun.

Yogyakarta, 17 Januari 2024

Yang menyatakan,



**Nina Rojanah**  
NIM 20102020016

## SURAT PENGESAHAN TUGAS AKHIR



KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA  
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI  
Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 515856 Fax. (0274) 552230 Yogyakarta 55281

## PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-567/Un.02/DD/PP.00.9/04/2024

Tugas Akhir dengan judul : KONSELING INDIVIDU TERHADAP REMAJA PEREMPUAN KORBAN KEKERASAN DALAM PACARAN (STUDI KASUS SATU REMAJA DI SENTRA PARAMITA MATARAM)

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : NINA ROJANAH  
Nomor Induk Mahasiswa : 20102020016  
Telah ditujikan pada : Selasa, 05 Maret 2024  
Nilai ujian Tugas Akhir : A

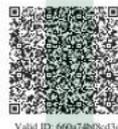
dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

## TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Ketua Sidang  
A. Said Hasan Basri, S.Psi., M.Si.  
SIGNED

Valid ID: 660a778b66cae



Penguji I  
Nailul Falah, S.Ag, M.Si  
SIGNED

Valid ID: 660a748f6c3d3d



Penguji II  
Nur Fitriyani Hardi, M.Psi.  
SIGNED

Valid ID: 660a691abec7



Yogyakarta, 05 Maret 2024  
UIN Sunan Kalijaga  
Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi  
Prof. Dr. Hj. Marhumah, M.Pd.  
SIGNED

Valid ID: 660e8ef26099

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

## HALAMAN PERSEMBAHAN

Skripsi ini dipersembahkan teruntuk kedua orang tua tercinta. Perjuangan dalam menafkahi, mendidik, membesarkan, serta mendoakan putrinya memudahkan langkah kaki peneliti dalam menunaikan tugas akhir dan menggapai cita-cita. Semoga Allah menjaga kami sekeluarga.

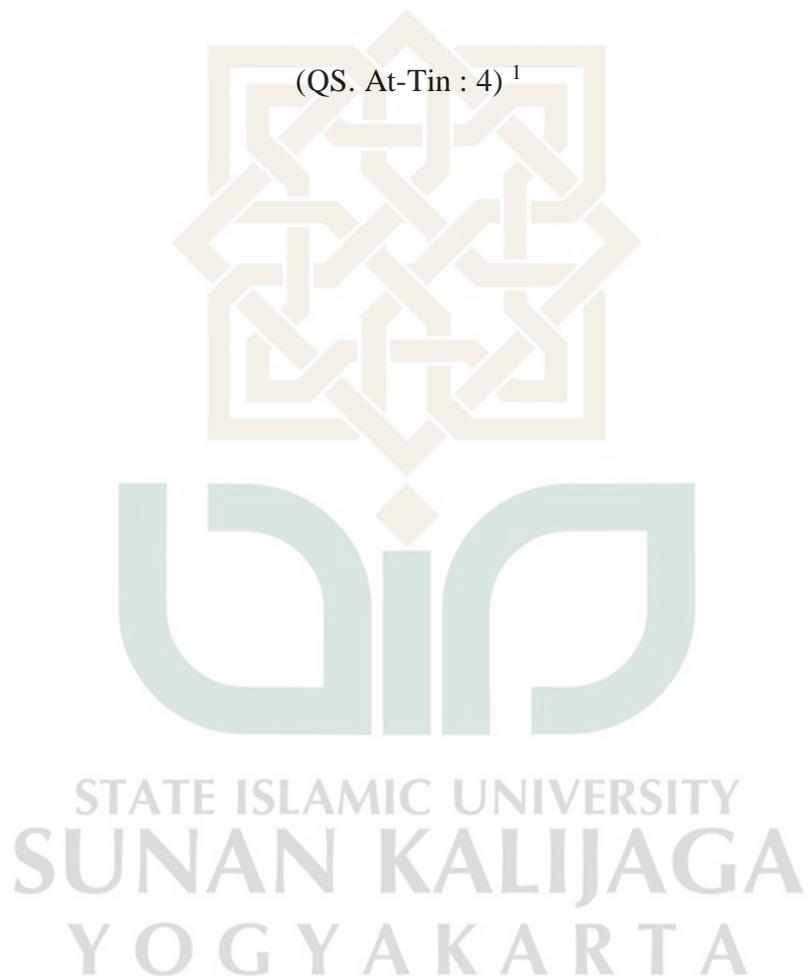


## MOTTO

لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي أَحْسَنِ تَقْوِيمٍ

*“Sungguh, Kami benar-benar telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya.”*

(QS. At-Tin : 4)<sup>1</sup>



---

<sup>1</sup> <https://quran.kemenag.go.id/>, diakses pada hari Kamis, 18 Januari 2024.

## KATA PENGANTAR

Segala puji serta syukur dipanjatkan kehadirat Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan karunia-Nya sehingga peneliti dapat menyelesaikan tugas akhir ini yang berjudul “Konseling Individu Terhadap Remaja Perempuan Korban Kekerasan Dalam Pacaran (Studi Kasus Satu Remaja di Sentra Paramita Mataram)”. Sholawat serta salam semoga tercurahkan kepada Terhadap Nabi Muhammad SAW, keluarga dan para sahabatnya. Peneliti menyadari bahwa skripsi ini tidak akan terwujud tanpa adanya bimbingan, bantuan serta dukungan dari berbagai pihak. Oleh sebab itu, dengan kerendahan hati peneliti mengucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Phil. Al Makin, S.Ag., M.A., selaku Rektor Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Ibu Prof. Dr. Hj. Marhumah., M.Pd. selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
3. Bapak Slamet, S.Ag. M.Si. selaku kepala program studi Bimbingan dan Konseling Islam Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, yang telah memberikan wadah terhadap peneliti untuk berproses di Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam melalui berbagai kesempatan pendelegasian mahasiswa.
4. Bapak Zaen Musyrifin, S.Sos.I., M.Pd.I. selaku sekretaris program studi Bimbingan dan Konseling Islam Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, yang telah memberikan arahan dan dukungan dalam menjalani proses perkuliahan di Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam.
5. Bapak Dr. H. Rifa'i, M.A. selaku dosen pembimbing akademik yang telah membantu membimbing peneliti selama mengikuti proses perkuliahan.

6. Bapak A. Said Hasan Basri, S.Psi., M.Si. selaku dosen pembimbing skripsi peneliti, yang telah sabar membimbing dan mengarahkan sehingga peneliti dapat menuntaskan skripsi dengan baik.
7. Bapak Nailul Falah, S.Ag., M.Si. dan Ibu Nurfitriyani Hardi, M.Psi. Selaku dosen penguji I dan II.
8. Seluruh dosen program studi Bimbingan dan Konseling Islam yang telah memberikan ilmu dan arahnya selama mengikuti perkuliahan.
9. Seluruh staff terhadap akademik yang telah memberikan pelayanan dan segala keperluan peneliti dalam urusan akademik.
10. Ibu Raden Latifah Ningrum, selaku kepala Sentra Paramita Mataram, terima kasih sudah memfasilitasi, membimbing, dan menyanyangi peneliti layaknya seorang anak selama di Lombok.
11. Ibu Putri Wahyuni, M.Psi., Psikolog dan Ibu Nora Devi Irianjani, M.Psi., Psikolog. selaku psikolog di Sentra Paramita Mataram, terima kasih sudah membimbing dan berterhadap informasi.
12. Ibu Dinty Ummi Hairi, S.Tr.Sos. Ibu Mira Nitakusminar, S.Tr.Sos. Bapak Yodha Wahdiat, S.Tr.Sos. Bapak Taufik, S.Tr.Sos. selaku pekerja sosial di Sentra Paramita Mataram, terima kasih sudah membimbing peneliti.
13. LF adikku di Lombok, sebagai subjek dan informan utama, terima kasih sudah berkenan untuk berterhadap kisah. Dan adik-adik Penerima Manfaat Sentra Paramita Mataram Putra dan Putri terima kasih sudah selalu ceria, dan memberikan energi positif terhadap peneliti.
14. Keluarga besar Sentra Paramita Mataram, Nusa Tenggara Barat.

15. Keluarga besar peneliti yang selalu memberikan dukungan materi, do'a, dan semangat kepada peneliti dalam menyelesaikan skripsi ini.
16. Keluarga Besar di Tasikmalaya, yang telah menjadi orang tua, kakak, dan adik, selama KKN. Keluarga besar Mak Haji, Teh Haji, Teh Yeni sekeluarga, Bapak Asep Mukhsin dan Ibu Ai sekeluarga, Bapak Asep Yudi sekeluarga, Bapak Maman sekeluarga, Bapak Yopi sekeluarga, Ustadz Uce sekeluarga, serta Alm. Bapak Soni Paruar semoga Allah SWT menempatkan Bapak bersama orang-orang sholeh di Surga-Nya.
17. Teman-teman KKN Sukajadi Tasikmalaya, Alfian, Riza, Kafa, Maman, Azka, Yulka, Alma, Ucrul, Judam, terima kasih telah berjuang bersama.
18. Keluarga Besar KPC DIY, Tum Huri, Otan, Fitri, Andi, Anis, Verta, Fajar, Nada, Fadli, dkk sudah menjadi teman seperjuangan di kota rantauan.
19. Keluarga Besar PAC IPNU IPPNU Kecamatan Gempol, Kabupaten Cirebon, dan PAC IPNU IPPNU Kemantren Gondokusuman Kota Yogyakarta, yang telah memberikan semangat dan untaian do'a.
20. Rekan dan Rekanita seperjuangan, Abid, Adel, Ulfa, Sepri, Riska, Salsa, Dhea, Anisa, Iqbal, Jamal, Rijal, Mujib, dan semuanya yang telah memberikan pengalaman, pelajaran, dan kebahagiaan.
21. Senior di organisasi, Mas Hadyan, Mas Oza, Mba Lisa, Mba Sifum, Ka Naseh, Ka Azmi, A Mansyur, terima kasih sudah membimbing dan ngasih *jajan*.
22. Keluarga Besar BKI 2020, terima kasih sudah belajar bersama, dan mewarnai perkuliahan selama 8 semester.

23. Keluarga Besar PMII Rayon Pondok Syahadat, yang telah memberikan ruang terhadap peneliti untuk berproses.
24. Sahabat tercinta Shintia Permata Surrachman, Fitriyah, dan Diva Maulida, semoga segera menemukan tambatan hatinya.
25. Ria Audina, kakak perempuan yang telah menginspirasi dan menjadi teman diskusi, dan Azzahra Aulia Muharram yang selalu menemani peneliti di perpustakaan.
26. Kharisma, Salsa, Faizin, Dintam, Wafid, Fikri, Arsyah, Hasan, Lita, Vira, Fiza, Wulan, Ria, dan terima kasih sudah berproses bersama di HMPS-BKI.

Semoga segala doa, bantuan, dan semangat bapak/ibuk, keluarga, sahabat, dan teman-teman berikan menjadi amal ibadah dan semua kebaikan dan mendapatkan balasan dari Allah SWT. Semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat dalam segi keilmuan Bimbingan Konseling Islam.

Yogyakarta, 20 Januari 2024

Nina Rojanah

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

## ABSTRAK

Nina Rojanah, 20102020016 Skripsi "Konseling Individu Terhadap Remaja Perempuan Korban Kekerasan Dalam Pacaran (Studi Kasus Satu Remaja di Sentra Paramita Mataram)", Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2024.

Komnas Perempuan merilis Catatan Tahunan (Catahu) Tahun 2023 yang memperlihatkan angka KDP mencapai 422 kasus, menduduki posisi kedua tertinggi dalam kekerasan yang terjadi dirumah personal, kekerasan oleh mantan pacar tercatat 713 kasus. Perilaku pacaran yang dilakukan oleh remaja, menjadi salah satu fenomena kenakalan remaja, namun kasus kekerasan yang terjadi dalam pacaran tidak begitu mendapatkan perhatian khusus jika dibandingkan dengan Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT), atau bentuk kekerasan lainnya. Sehingga diperlukan perhatian khusus terhadap remaja supaya terhindar dari hubungan pacaran yang berorientasi seksual, dan relasi tidak sehat lainnya.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi kasus. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran tahapan konseling individu yang dilaksanakan oleh psikolog yang menangani LF remaja perempuan korban KDP di Sentra Paramita Mataram. Subjek dalam penelitian ini adalah psikolog dan satu orang remaja perempuan korban KDP yaitu LF. Sedangkan objek penelitiannya adalah tahapan konseling individu terhadap LF korban KDP di Sentra Paramita Mataram.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa tahapan konseling individu terhadap LF korban KDP di Sentra Paramita Mataram adalah (1) tahap awal meliputi assesmen, auto anamnesa, allo anamnesa, dan test psikologi. (2) tahap pertengahan (tahap kerja) meliputi eksplorasi masalah, mengimplementasikan pendekatan dan teknik yang digunakan berupa pembentukan pola pendisiplinan diri (3) tahap akhir meliputi menyusun rencana tindakan.

Kata kunci: *Konseling Individu, Korban KDP*

## ABSTRACT

*Nina Rojanah, 20102020016 Thesis "Individual Counseling for Adolescent Girls Victims of Dating Violence (Case Study of One Adolescent Female Victim of KDP at the Mataram Paramita Center)", Islamic Guidance and Counseling Study Program, Faculty of Da'wah and Communication, Sunan Kalijaga Islamic University, Yogyakarta, 2024.*

*Komnas Perempuan released its 2023 Annual Notes (Catahu) which showed that the number of KDP reached 422 cases, occupying the second highest position in terms of violence that occurred in the personal sphere, violence by ex-boyfriends was recorded at 713 cases. Dating behavior carried out by teenagers is one of the phenomena of juvenile delinquency, however cases of violence that occur in dating do not receive special attention when compared to Domestic Violence (KDRT), or other forms of violence. So special attention is needed for teenagers to avoid sexually oriented dating relationships and other unhealthy relationships.*

*This research is descriptive qualitative research with a case study approach. This research aims to determine the description of the stages of individual counseling carried out by psychologists who handle LF female adolescent victims of KDP at the Paramita Mataram Center. The subjects in this research were psychologists and one female adolescent victim of KDP, namely LF. Meanwhile, the object of the research is the stages of individual counseling for LF victims of KDP at the Mataram Paramita Center.*

*Data collection techniques in this research used interview, observation and documentation methods. Based on the research results, it is known that the individual counseling stages are carried out in three stages which include (1) the initial stage including assessment, auto anamnesa, allo anamnesa, and psychological tests. (2) the middle stage (work stage) includes exploring the problem, implementing the approaches and techniques used in the form of forming a pattern of self-discipline (3) the final stage includes preparing an action plan*

*Keywords: Individual Counseling, Victims of .*

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	1
SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI .....	ii
SURAT KEASLIAN SKRIPSI .....	iii
SURAT PERNYATAAN BERJILBAB.....	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN .....	v
MOTTO.....	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
ABSTRAK .....	xi
ABSTRACT .....	xii
DAFTAR ISI .....	xiii
DAFTAR TABEL.....	xv
DAFTAR GAMBAR .....	xvi
<b>BAB I PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
A. Penegasan Judul .....	1
B. Latar Belakang Masalah .....	4
C. Rumusan Masalah .....	8
D. Tujuan Penelitian.....	9
E. Manfaat Penelitian.....	9
F. Kajian Pustaka.....	10
G. Landasan Teori.....	16
H. Metode Penelitian.....	35
1. Jenis Penelitian .....	35
2. Subjek dan Objek Penelitian .....	36
3. Metode Pengumpulan Data .....	40
4. Uji Keabsahan Data .....	42
5. Analisis Data .....	43
<b>BAB II GAMBARAN UMUM KONSELING DI SENTRA PARAMITA MATARAM 45</b>	<b>45</b>
A. Profil Sentra Paramita Mataram .....	45
B. Permasalahan yang ditangani di Sentra Paramita Mataram .....	54
C. Pelayanan Bimbingan dan Konseling di Sentra Paramita Mataram .....	55
D. Profil LF Remaja Perempuan Korban KDP di Sentra Paramita Mataram .....	56
<b>BAB III TAHAPAN KONSELING INDIVIDU TERHADAP LF REMAJA PEREMPUAN KORBAN KDP DI SENTRA PARAMITA MATARAM.....</b>	<b>68</b>
A. Tahap Awal Konseling .....	69
B. Tahap Pertengahan (Tahap Kerja).....	75

C. Tahap Akhir .....	90
BAB IV PENUTUP .....	93
A. Kesimpulan .....	93
B. Saran.....	94
C. Penutup.....	95
DAFTAR PUSTAKA .....	96



**DAFTAR TABEL**

Table 1.1 Subjek Penelitian.....	39
Tabel 2. 1 Data Penerima Manfaat Residensial Putra Desember 2022 .....	47
Tabel 2. 2 Data Penerima Manfaat Residensial Putra Berdasarkan Asal Daerah dan Agama.....	48
Tabel 2. 3 Data Penerima Manfaat Residensial Putri April 2022 .....	49
Tabel 2. 4 Data Penerima Manfaat Residensial Putri Berdasarkan Asal Daerah dan Agama .....	49
Tabel 2. 5 Bagan Struktur Organisasi Sentra Paramita Mataram.....	51
Tabel 3. 1 Bagan Proses Konseling Tahap Awal .....	70



## DAFTAR GAMBAR

Gambar 2. 1 Saat home visit ke rumah salah satu korban KDP (S). **Error! Bookmark not defined.**

Gambar 3. 1 Check list kegiatan harian korban (LF) .....82



# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Penegasan Judul

“Konseling Individu Terhadap Remaja Perempuan Korban Kekerasan Dalam Pacaran (Studi Kasus Satu Remaja di Sentra Paramita Mataram)” merupakan judul yang peneliti gunakan untuk menunaikan tugas akhir. Penegasan judul digunakan supaya memudahkan peneliti dan pembaca dalam menelaah serta mengambil makna dari diksi yang terdapat dalam judul penelitian ini. Berikut penegasan dari beberapa istilah yang terdapat dalam judul, yaitu:

#### 1. Konseling Individu

Konseling Individu menurut Willis Sofyan didefinisikan sebagai pertemuan konselor dengan konseli secara perorangan atau individual, dan terjadi hubungan konseling bernuansa *rapport*, kemudian konselor berupaya memberikan bantuan untuk pengembangan pribadi konseli sehingga konseli dapat mengantisipasi masalah-masalah yang dihadapinya.<sup>2</sup>

Konseling individu dapat disimpulkan sebagai proses pemberian bantuan secara individual dengan bertatap muka, antara konselor dan konseli dalam suatu hubungan yang dilandasi oleh *rapport*, serta berorientasi pada kerja sama dalam menyelesaikan masalah.

---

<sup>2</sup> Sofyan S. Willis. *Konseling Individual Teori dan Praktek* (Bandung : Alfabeta, 2013) Hlm. 158.

## 2. Remaja Perempuan Korban Kekerasan Dalam Pacaran

Remaja menurut Peraturan Menteri Kesehatan RI Nomor 25 tahun 2014, remaja yaitu penduduk rentang usia 10 – 18.<sup>3</sup> Korban menurut KBBI adalah orang, binatang, dan sebagainya yang menjadi menderita (mati dan sebagainya) akibat suatu kejadian, perbuatan jahat, dan sebagainya.<sup>4</sup> Remaja perempuan korban adalah individu berjenis kelamin perempuan dengan rentang usia 10 – 18 tahun yang mengalami suatu kondisi, kejadian, atau perlakuan jahat yang dialaminya.

Kekerasan dalam pacaran (KDP) adalah indikasi perlakuan kekuatan atau dominasi oleh setidaknya satu anggota dari pasangan belum menikah, sehingga dapat mengontrol pasangannya, dalam hal emosional, psikologis, spiritual, bentuk paksaan fisik, atau seksual.<sup>5</sup>

Secara general korban KDP merupakan individu baik laki-laki maupun perempuan yang mengalami tekanan baik secara fisik, psikis, dan seksual dalam hubungan pacaran atau hubungan yang belum terikat dalam pernikahan.

Remaja perempuan korban KDP yang dimaksud dalam penelitian ini adalah remaja perempuan dengan rentang usia 14-19 tahun yang mengalami tindak KDP, baik berupa kekerasan secara psikologis, seperti pembatasan aktifitas, emosional, psikologis,

---

<sup>3</sup> <https://kemkes.go.id> diakses pada hari Senin, 18 September 2023.

<sup>4</sup> Kamus Besar Bahasa Indonesia, diakses pada hari Rabu, 13 Maret 2024.

<sup>5</sup> Warthe, D. G., & Tutty, L. M. *College : Correlations with health and risk behaviours. 14th International Conference on Violence, Abuse and Trauma*, (San Diego, CA. 2009).

spiritual, dan bentuk paksaan fisik, serta seksual. Serta remaja tersebut sedang berada dalam penanganan rehabilitasi di Sentra Paramita Mataram.

### 3. Sentra Paramita Mataram

Sentra Paramita di Mataram merupakan salah satu Lembaga Unit Pelaksana Teknis (UPT) dibawah naungan Kementerian Sosial Republik Indonesia, yang berlokasi di Mataram, Provinsi Nusa Tenggara Barat. Fokus lembaga ini adalah rehabilitasi sosial terhadap anak-anak maupun remaja yang berhadapan dengan hukum (ABH), dan anak yang terlibat dalam kenakalan remaja maupun remaja perempuan korban kekerasan.

Sentra Paramita Mataram tidak hanya bergerak dalam bidang rehabilitasi sosial, namun jangkauannya meluas pada pelaksanaan teknis yang begitu kompleks, seperti halnya yang peneliti amati, mulai dari pendampingan korban maupun pelaku kenakalan remaja, pemberdayaan potensi SDM, ragam bimbingan, layanan konseling, dan pelatihan vokasional.

Sentra Paramita Mataram memiliki multilayanan meliputi; Pendampingan terhadap Remaja Korban Kekerasan Seksual, TPO, Penyalahgunaan Napza, Penyandang Disabilitas, Tuna Sosial dan Lansia. Waktu yang ditetapkan oleh lembaga dalam mengoptimalkan dan memaksimalkan pelayanan yang diberikan, sehingga baik tujuan maupun manfaat dari layanan dapat diterima dengan maksimal,

membutuhkan waktu selama 3 sampai 6 bulan.

Berdasarkan uraian di atas, maka yang dimaksud dengan judul penelitian “Konseling Individu Terhadap Remaja Perempuan Korban KDP di Sentra Paramita Mataram (Studi Kasus Satu Remaja di Sentra Paramita Mataram)” yaitu tahapan konseling individu berlangsung yang berfokus pada langkah-langkah konseling individu yang diberikan oleh psikolog kepada remaja perempuan korban KDP di Sentra Paramita Mataram.

## **B. Latar Belakang Masalah**

Komnas Perempuan merilis Catatan Tahunan (Catahu) Tahun 2023 yang memperlihatkan angka KDP mencapai 422 kasus, menduduki posisi kedua tertinggi dalam kekerasan yang terjadi diranah personal, kekerasan oleh mantan pacar tercatat 713 kasus<sup>6</sup>. Salah satu kasus KDP, yang terjadi dalam belum lama ini di Sukabumi, seorang remaja perempuan 19 tahun berinisial PM menjadi korban pengeroyokan yang dilakukan oleh pacar dan teman-temannya, yang menyebabkan PM mengalami luka. Kejadian tersebut membuktikan bahwa KDP tidak hanya dalam konteks seksual, melainkan fisik dan psikis juga, serta melibatkan pihak luar yang menyebabkan pelaku semakin memiliki *power* untuk menindas pasangannya.

Fenomena kekerasan baik verbal, maupun seksual menjadi tindakan yang seringkali di normalisasi oleh masyarakat awam. Padahal

---

<sup>6</sup> <https://komnasperempuan.go.id> diakses pada hari Kamis, 14 September 2023.

lebih jauh dari itu, kekerasan kini telah menjadi ancaman terhadap keberlangsungan hidup manusia, rasa aman yang sejatinya menjadi hak manusia dalam menjalankan roda kehidupan, namun harus terdistorsi dengan maraknya tindak kekerasan khususnya yang dialami oleh perempuan. Kasus kekerasan dapat terjadi di mana saja, seperti di instansi pendidikan, perkantoran, pemerintahan, serta dapat dilakukan oleh siapapun, baik orang yang tidak dikenal, teman, bahkan dilakukan oleh orang-orang terdekat. Seperti halnya kekerasan yang berdalih “atas nama cinta” yang dilakukan oleh sepasang kekasih yang terikat dalam sebuah hubungan bernama pacaran.

Kemendikbudristek merilis definisi kekerasan seksual diartikan sebagai perbuatan merendahkan, menghina, melecehkan, dan/atau menyerang tubuh, dan/atau fungsi reproduksi seseorang, karena ketimpangan relasi kuasa dan/atau gender, yang berakibat atau dapat berakibat penderitaan psikis dan/atau fisik termasuk yang mengganggu kesehatan reproduksi seseorang dan hilang kesempatan melaksanakan pendidikan dengan aman.<sup>7</sup> KDP atau ini termasuk kedalam Kekerasan Berbasis Gender, yang disebabkan oleh ketimpangan relasi kuasa, dan budaya patriarki yang masih kental di masyarakat.

Remaja merupakan masa dimana seseorang mengalami pubertas, masa tersebut terindikasi pada hubungan dalam pergaulan remaja yang semakin meluas. Selaras dengan pendapat Krori bahwa masa remaja,

---

<sup>7</sup> <https://merdekadarikekerasanseksual.kemendikbud.go.id/kekerasan-seksual/> diakses pada hari Minggu, 19 Maret 2023.

perubahan sosial yang dilakukan penting pada remaja mencakup meningkatnya pengaruh teman sebaya (*peer group*), pola perilaku sosial yang baru, dan munculnya nilai-nilai baru dalam memilih teman dan pemimpin serta nilai dalam penerimaan sosial.<sup>8</sup>

Perilaku pacaran yang dilakukan oleh remaja, menjadi salah satu fenomena kenakalan remaja, namun kasus kekerasan seksual yang terjadi dalam pacaran tidak begitu mendapatkan perhatian khusus jika dibandingkan dengan Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT), sehingga seringkali terabaikan oleh pelaku maupun korban, yang tanpa dia sadari hubungan yang mereka jalin tidaklah sehat. Fakta di lapangan, kebanyakan korban KDP saat mereka menjalin hubungan, seringkali tidak menyadari bahwa segala bentuk perlakuan yang diberikan oleh pasangannya, yang mengarah pada ajakan berhubungan seksual, maupun bentuk kekerasan fisik, seperti memukul, menarik secara paksa, dan kekerasan psikis seperti mengancam dan menindas, dimana hal tersebut merupakan salah satu bentuk KDP.

Mencuatnya beragam pemberitaan tentang kekerasan seksual yang terjadi di Nusa Tenggara Barat telah menyita perhatian berbagai pihak. DP3AP2KB Provinsi NTB mencatat sebanyak 188 anak menjadi korban kekerasan seksual, angka yang cukup besar. Khususnya di Sentra Paramita Mataram yang menjadi lokasi penelitian, dimana kasus KDP

---

<sup>8</sup> Krori, *Development Psychology: A Lifespan Approach*. terj. Istiwidayanti (Homeopathic Journal: Developmental Psychology, 2012).

menjadi kasus yang paling mendominasi penerima manfaat. Sehingga menarik untuk dilakukan penelitian.

Penelitian yang dilakukan oleh Agus Riyanto dengan judul Pelayanan Bimbingan Dan Konseling Terhadap Anak Korban Pelecehan Seksual di P2TP2A Lamban Ratu Agom Kabupaten Tanggamus memberikan gambaran tentang bentuk-bentuk layanan yang diberikan kepada penyintas, diantaranya pelayanan pendampingan yang meliputi pendampingan hukum, pendampingan rehabilitasi kesehatan atau medis dan pendampingan rehabilitasi sosial. penelitian ini menitikberatkan pada proses pendampingan korban kekerasan seksual.

Konseling Individu menurut Willis Sofyan didefinisikan sebagai pertemuan konselor dengan konseli secara perorangan atau individual, dan terjadi hubungan konseling bernuansa *rapport*, kemudian konselor berupaya memberikan bantuan untuk pengembangan pribadi konseli sehingga konseli dapat mengantisipasi masalah-masalah yang dihadapinya.<sup>9</sup> Merujuk dari banyaknya penelitian yang berfokus pada konseling individu dengan penerapan konseling behavioral untuk meningkatkan kedisiplinan di Sekolah menghasilkan dampak positif dalam menguatkan pola pendisiplinan siswa, yang di represntasikan melalui motivasi belajar yang tinggi, datang tepat waktu, dan belajar dengan sungguh-sungguh. Artinya konseling individu dengan pendekatan

---

<sup>9</sup> Sofyan S. Willis. *Konseling Individual Teori dan Praktek* (Bandung : Alfabeta, 2013) Hlm. 158.

behavioral cocok digunakan untuk merubah pola perilaku individu, dimana pendekatan ini memang menaruh perhatian pada upaya perubahan perilaku.

Penelitian yang dilakukan penulis berfokus pada tahapan yang diberikan oleh konselor yaitu layanan konseling individu terhadap remaja korban KDP yang berikan oleh psikolog di Sentra Paramita Mataram. Karena dari sekian banyaknya kasus kekerasan seksual yang terjadi di NTB, khususnya di lokasi penelitian Sentra Paramita Mataram, KDP menjadi salah satu kasus yang mendominasi, serta paling krusial. Banyaknya penyintas di Sentra Paramita Mataram atau biasa disebut sebagai Penerima Manfaat (PM), menjadi korban KDP.

Maka berdasarkan uraian di atas, peneliti merasa tertarik melakukan penelitian dan merencanakan penelitian dengan judul “Konseling Individu Terhadap Remaja Perempuan Korban Kekerasan Dalam Pacaran (Studi Kasus Satu Remaja di Sentra Paramita Mataram)”.

### **C. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu bagaimana tahapan konseling individu terhadap remaja perempuan korban KDP di Sentra Paramita Mataram?.

#### **D. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dipaparkan di atas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui, mendeskripsikan dan menganalisis tahapan konseling individu terhadap remaja perempuan korban KDP di Sentra Paramita Mataram.

#### **E. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini dapat dilihat dari dua sisi, yaitu secara teoritis dan praksis:

- a. Manfaat Teoritis, sebagai salah satu bentuk sumbangsih keilmuan Bimbingan Konseling Islam, yang didalamnya meliputi konseling Individu, khususnya dalam penanganan korban KDP yang masih minim kajian literatur dibandingkan dengan isu kekerasan seksual berbasis gender lainnya.
- b. Manfaat Praksis, penelitian ini juga memiliki beberapa manfaat, diantaranya sebagai bentuk refleksi pelayanan konseling individu dalam penanganan kasus KDP di Sentra Paramita Mataram apakah sudah sesuai prosedur dan optimal, selain itu penelitian ini juga bermanfaat dalam upaya peningkatan kompetensi dan mutu konselor di Sentra Paramita Mataram khususnya, maupun lembaga lainnya yang bergerak di bidang pendampingan perempuan korban kekerasan, tentang bagaimana tahapan konseling individu yang menjadi salah satu bentuk pelayanan, terlebih saat menghadapi klien yang memiliki latar belakang sebagai korban KDP.

## F. Kajian Pustaka

Kajian pustaka menjelaskan tentang penelitian yang relevan dengan masalah yang akan diteliti. Selama proses penelitian dan proses pencarian literatur sebagai pijakan dalam penelitian ini, peneliti tidak menemukan penelitian yang serupa. Namun peneliti menemukan penelitian yang memiliki keterkaitan, namun dengan variabel yang berbeda. Adapun penelitian yang dipandang memiliki kaitan dengan judul yang penulis angkat, yaitu:

1. Jurnal berjudul “Layanan Konseling Individu dalam Menangani Korban Kekerasan Seksual Remaja di LSM WCC Mawar Balqis Cirebon” dengan metode kualitatif dan jenis penelitian studi kasus, karya Intan Solihat dan Jaja Suteja, penelitian ini dilatarbelakangi oleh tingginya kasus kekerasan seksual remaja yang di tangani LSM WCC Mawar Balqis Cirebon. Penelitian ini menghasilkan tahapan konseling yang diberikan oleh konselor di lembaga tersebut bersifat kasuistik, mempertimbangkan jenis kasus dan keadaan psikologis korban.<sup>10</sup> Perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang sedang peneliti ini terletak pada isu kekerasan seksual yang diangkat, dan lokasi penelitian. Penelitian terdahulu mengangkat isu kekerasan seksual yang dialami remaja secara umum, sedangkan isu yang peneliti angkat adalah permasalahan kekerasan seksual yang dialami remaja dalam

---

<sup>10</sup> Intan Sholihat & Jaja Suteja. “Layanan Konseling Individu dalam Menangani Korban Kekerasan Seksual Remaja di LSM WCC Mawar Balqis Cirebon”. Jurnal Prophetic: Professional, Empathy, Islamic Counseling Journal Vol. 5, No. 2, Desember 2022, hlm. 135-148.

relasi pacaran. Adapun kesamaannya adalah rumusan masalah yang sama-sama berfokus pada tahapan konseling individu.

2. Skripsi yang disusun oleh Sri Hanifah dengan judul “Konseling Terhadap Remaja Perempuan Korban KDP (Studi di Rifka Annisa WCC Yogyakarta)”, penelitian ini bertujuan menjabarkan bagaimana upaya pemberian bantuan yang diberikan oleh Rifka Annisa WCC Yogyakarta dalam menyelesaikan masalah remaja perempuan yang menjadi korban KDP (KDP). Hasil dari penelitian ini menunjukan beberapa layanan yang diberikan untuk korban KDP meliputi; *pertama*, konseling individu yang disasarkan untuk korban, berfokus pada penguatan dan pemberdayaan psikologis korban. *Kedua*, konseling individu yang ditunjukkan untuk pelaku yang berorientasi pada perubahan perilaku. *Ketiga*, pendampingan secara hukum untuk korban.<sup>11</sup> Perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang sedang peneliti ini terletak pada rumusan masalah, lokasi, dan objek penelitiannya. Dimana penelitian terdahulu berfokus pada pelayanan secara general yang diberikan oleh lembaga untuk korban. Sedangkan penelitian yang peneliti lakukan berfokus pada tahapan konseling individu untuk korban KDP, serta subjeknya melibatkan korban, pelaku, sekaligus psikolog dan pekerja sosial di lembaga tersebut.

---

<sup>11</sup> Sri Hanifah. *Konseling Terhadap Remaja Perempuan Korban KDP (Studi di Rifka Annisa WCC Yogyakarta)*. (Skripsi. Bimbingan dan Konseling Islam, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, September 2014).

3. Jurnal yang disusun oleh Binahayati Rusyidi dan Eva Nuriyah Hidayat, berjudul “: *The Risk And Protective Factors And Its Implications For Prevention Effort*”. Bertujuan sebagai bentuk respon terhadap terhadap KDP dikalangan remaja dengan mendiskusikan implikasinya terhadap upaya pencegahan yang terdapat dalam penelitian-penelitian yang mengangkat kasus yang sama, karena penelitian ini menggunakan metode *library research* atau kajian pustaka dengan perspektif ekologi sosial. Hasil penelitian ini menunjukkan faktor-faktor yang meningkatkan potensi menjadi pelaku dan korban KDP mencakup karakteristik individual, struktur dan interaksi dalam keluarga, karakteristik lingkungan teman sebaya serta kondisi komunitas masyarakat.<sup>12</sup> Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang sedang peneliti lakukan terletak pada metode pengambilan data dan fokus penelitiannya, dimana penelitian ini menggunakan metode studi pustaka dengan perspektif ekologi sosial. Namun penelitian ini menjadi salah satu acuan dan informasi tambahan yang menambah kekayaan informasi pada penelitian yang peneliti jadikan sebagai tugas akhir ini.
4. Skripsi yang disusun Lia Masfiatul Khariroh, *Quality Of Life* Remaja Penyintas Kekerasan Seksual Pada Pendampingan Lembaga Swadaya Masyarakat. Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan kualitas hidup remaja penyintas kekerasan seksual, bagaimana gambaran kualitas hidup remaja yang mengalami kekerasan seksual. Adapun

---

<sup>12</sup> Rusyidi, B., & Hidayat E N. “: *The Risk And Protective Factors And Its Implications For Prevention Effort* “. Jurnal Sosio Informa: Vol. 6 No. 02, (2020).

hasil dari penelitian ini adalah informan memiliki kualitas hidup yang terlihat dari kebahagiaan, kesejahteraan hidup, kepuasan hidup serta emosi positif yang lebih dominan daripada emosi negatif. Selain itu terlihat juga dari keyakinan informan untuk bisa menjadi lebih baik setelah kejadian kekerasan seksual yang dialami.<sup>13</sup> Perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang sedang peneliti lakukan terletak pada variabel bebas, dimana dalam penelitian terdahulu variabel bebasnya yaitu kualitas hidup remaja atau *quality of life*, yang hanya berfokus pada analisis perubahan tingkah laku dan perasaan positif yang diharapkan peneliti, sehingga tetap terjaga kualitas hidupnya meskipun telah menjadi korban kekerasan seksual. Sedangkan variabel bebas dari penelitian yang peneliti lakukan adalah tentang konseling konseling individu, dan variabel terikatnya berfokus pada pendampingan remaja korban KDP. Namun penelitian ini membantu memberikan gambaran dan perbandingan pada perubahan perilaku yang dialami oleh penyintas dari sudut pandang dan fokus penelitian yang berbeda.

5. Skripsi dengan judul “KDP (Studi Kasus pada Mahasiswa yang pernah melakukan KDP)”, karya Christianti Noviolietta Devi, menjadi salah satu rujukan kasus KDP fokus penelitian yang sedang peneliti angkat, dimana penelitian ini menjelaskan bentuk KDP yang dialami oleh mahasiswa, meliputi kekerasan fisik, kekerasan psikologis, kekerasan

---

<sup>13</sup> Lia Masfiatul Khariroh, *Quality Of Life* Remaja Penyintas Kekerasan Seksual Pada Pendampingan Lembaga Swadaya Masyarakat. (Skripsi, Psikologi UIN Sunan Ampel Surabaya, September 2017).

seksual dan kekerasan ekonomi. Adapun faktor penyebab kekerasan yang dilakukan oleh adalah pelaku pernah menjadi korban dari tindak kekerasan dan atau terbiasa dengan tindak kekerasan semasa kecilnya, pengaruh teman sebaya, serta pengaruh alkohol atau minuman keras. Hasil penelitian ini juga menjabarkan dampak yang dialami oleh pelaku yaitu berkenaan dengan kondisi psikologisnya seperti merasa bersalah, malu, menyesal dan takut.<sup>14</sup> Tentunya penelitian ini memiliki perbedaan yang signifikan, dengan menggunakan perspektif pelaku, kemudian fokus penelitian yang bermuara pada jenis kekerasan yang dilakukan, dan dampak yang diperoleh. Sedangkan penelitian dalam skripsi ini mengangkat berbagai perspektif dari korban, pelaku, maupun psikolog.

6. Jurnal dengan judul “Kekerasan Dalam Hubungan Pacaran di Kalangan Mahasiswa: Studi Refleksi Pengalaman Perempuan”. Karya Intan Permata Sari mahasiswi Universitas Indonesia, menjawab pertanyaan yang juga lahir dari keheranan peneliti, yaitu tentang bagaimana proses terjadinya kekerasan dalam hubungan pacaran di kalangan mahasiswa? serta bagaimana perempuan korban KDP tetap mempertahankan hubungan tersebut? subjek penelitian ini adalah seorang mahasiswi yang menjalin hubungan pacaran. Temuan kualitatif, menunjukkan alasan perempuan korban KDP mempertahankan hubungannya dipengaruhi oleh dua faktor yaitu

---

<sup>14</sup> Christiani Noviolita Devi, KDP (Studi Kasus pada Mahasiswa yang pernah melakukan KDP). (Skripsi: Bimbingan dan Konseling Universitas Negeri Yogyakarta, Juli 2013).

psikologis, dan sosiologis. Berupa *cost* dan *benefit* dalam relasi pacaran. Penelitian tersebut menjelaskan bahwasannya perempuan korban KDP cenderung menjadi makhluk *irrational* dengan mempertahankan relasi pacarannya dengan pertimbangan keuntungan berupa terhindar dari sosial *bullying* melalui *prestige* dari status pacaran, dan terpenuhinya kebutuhan afeksinya, walaupun harus mengorbankan waktu dan terjebak dalam hubungan kekerasan.<sup>15</sup> Perbedaan penelitian ini terletak pada variasi subjeknya, dimana penelitian ini subjeknya adalah mahasiswa yang mengalami KDP, sedangkan penelitian peneliti subjeknya adalah psikolog, dan remaja perempuan, serta lokasi penelitiannya di Sentra Paramita Mataram. Selain itu objeknya juga berbeda, dalam penelitian ini subjeknya yaitu tahapan konseling individu.

7. Skripsi dengan judul “Konseling Individu Terhadap Remaja Korban Pelecehan Seksual di Balai Perlindungan dan Rehabilitasi Sosial Wanita (BPRSW) Yogyakarta”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran tahapan konseling individu pada remaja korban pelecehan seksual di BPRSW. Adapun hasil penelitian ini adalah tahapan konseling individu yang meliputi, tahap awal mencakup proses membangun hubungan, tahap inti yaitu mengeksplorasi masalah, dan menemukan penyebab, dampak pelecehan seksual yang

---

<sup>15</sup> Intan Permata Sari, Kekerasan Dalam Hubungan Pacaran Di Kalangan Mahasiswa Studi Refleksi Pengalaman Perempuan. (Jurnal, Dimensia Vol 7 No 1 Maret 2018) hlm, 64.

dialami oleh klien, serta alternatif pencegahannya.<sup>16</sup> Adapun perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian ini terletak pada subjeknya dimana dalam penelitian terdahulu subjeknya adalah korban pelecehan seksual, sedangkan penelitian ini subjeknya yaitu remaja perempuan korban KDP. Serta lokasi penelitiannya yang berbeda. Namun penelitian ini membantu memberikan gambaran dan perbandingan pada perubahan perilaku yang dialami oleh penyintas dari sudut pandang dan fokus penelitian yang berbeda.

Kesimpulan dari ketujuh kajian pustaka diatas, menjadi rujukan dan referensi peneliti dalam menjalani proses pengambilan data, mengacu pada penjelasan secara teoritis baik maupun fakta di lapangan tentang konseling individu dan KDP. Perbedaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian ini adalah terletak pada variabel bebas maupun terikat, dan lokasi penelitiannya. Penelitian ini berfokus pada tahapan konseling individu untuk korban KDP, yang berlokasi di Sentra Paramita Mataram.

## **G. Landasan Teori**

### **1. Tinjauan Tentang Konseling Individu**

#### **a. Pengertian Konseling Individu**

Konseling Individu menurut Sofyan Willis didefinisikan sebagai pertemuan konselor dengan konseli secara perorangan atau individual,

---

<sup>16</sup> Intan Permata Sari, *Konseling Individu Terhadap Remaja Korban Pelecehan Seksual di Balai Perlindungan dan Sosial Wanita (BPRSW) Yogyakarta*. (Skripsi: Bimbingan dan Konseling Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Maret 2017).

dan terjadi hubungan konseling bernuansa *rapport*, kemudian konselor berupaya memberikan bantuan untuk pengembangan pribadi konseli sehingga konseli dapat mengantisipasi masalah-masalah yang dihadapinya, ia juga menjelaskan bahwa konseling individu sering disebut sebagai psikoterapi *Non-directive*, atau secara sederhana dipahami sebagai suatu metode perawatan psikis dengan cara berdialog antara konselor dengan konseli untuk mencapai gambaran diri konseli yang ideal (*ideal self*) dengan gambaran konseli yang sebenarnya (*actual self*).<sup>17</sup> Sedangkan Wulan dalam skripsinya yang berjudul “Peran Layanan Konseling Individu Dalam Mengurangi Perilaku Asusila Anak Usia 7-17 Tahun Di Balai Pemasarakatan Kelas 1 Cirebon”, mendefinisikan konseling Individu selaras dengan pernyataan Sofyan, yaitu konseling individu merupakan pertemuan antara konselor dengan konseli secara individual, kemudian terjadi hubungan yang lahir saat proses konseling yaitu *rapport* dan konselor berupaya memberikan bantuan untuk pengembangan pribadi klien sehingga konseli dapat mengantisipasi masalah-masalah yang dihadapinya.<sup>18</sup>

Menurut Prayitno, konseling individual juga dipahami sebagai proses pemberian bantuan yang dilakukan melalui wawancara saat

---

<sup>17</sup> Sofyan S. Willis. *Konseling Individual Teori dan Praktek* (Bandung: Alfabeta, 2013) Hlm. 158.

<sup>18</sup> Wulan Nur Apriliani, *Peran Layanan Konseling Individu Dalam Mengurangi Perilaku Asusila Anak Usia 7-17 Tahun Di Balai Pemasarakatan Kelas 1 Cirebon*. (Skripsi: IAIN Syekh Nurjati Cirebon, 2017).

proses konseling oleh seorang ahli yaitu konselor, terhadap individu yang sedang mengalami sesuatu masalah, konseling individu bermuara pada teratasinya masalah yang dihadapi konseli.<sup>19</sup>

Konseling individu dapat disimpulkan sebagai proses pemberian bantuan secara personal dengan bertatap muka (baik *daring* maupun *luring*), antara konselor dan konseli dalam suatu hubungan dilandasi oleh *rapport*, yang berorientasi pada kerja sama dalam menyelesaikan masalah

#### b. Tahapan Konseling Individu

Secara umum konseling individu menurut Prayitno memiliki tiga tahapan, yaitu tahap awal, tahap pertengahan, tahap akhir.<sup>20</sup> Sebagai berikut:

##### 1) Tahap awal

Tahap awal merupakan proses menjalin hubungan dan menggali informasi, mengidentifikasi masalah, sebagai acuan untuk menentukan pendekatan apa yang digunakan dalam proses konseling. Serta membuat kontrak sebelum melaksanakan konseling.

Tahap ini menekankan pada menumbuhkan kedekatan dan kepercayaan antara konselor dengan konseli, yang bertujuan untuk

<sup>19</sup> Prayitno, Erman Amti, *Dasar-Dasar Bimbingan Dan Konseling* (Jakarta, Rineka Cipta, 1994) hal : 105

<sup>20</sup> *Ibid*, hlm. 51

memudahkan proses konseling, sehingga menumbuhkan rasa keterbukaan dan kesukarelaan dari konseli.

## 2) Tahap Pertengahan (Tahap Kerja)

Tahap ini disebut juga dengan tahap kerja dalam konseling, konselor mengeksplorasi masalah, mengimplementasikan pendekatan dan teknik yang digunakan, menjalankan proses konseling sesuai dengan prosedur, asas, dan tujuan, serta dan teknik yang terdapat dalam pendekatan yang diambil. Tahap pertengahan biasanya membutuhkan beberapa kali sesi konseling untuk menerapkan tahapan-tahapan yang telah disusun, mulai dari eksplorasi masalah, menerapkan orientasi dan tujuan konseling, serta mengimplementasikan pendekatan dan teknik yang diambil. Tahap ini bertujuan untuk menjelajahi dan mengeksplorasi masalah, isu, dan kepedulian klien lebih jauh, selain itu juga bertujuan untuk menjaga agar hubungan konseling tetap terpelihara dan berjalan sesuai kontrak.<sup>21</sup>

## 3) Tahap Akhir

Tahap akhir yaitu proses dimana berakhirnya konseling, yang di isi dengan evaluasi selama proses konseling, serta mengulas kembali apa yang telah didapat baik dari konselor maupun konseli. Selain itu ditahap akhir juga konselor menyusun rencana tindakan

---

<sup>21</sup> Sofyan S. Willis. *Konseling Individual Teori dan Praktek* (Bandung : Alfabeta, 2013) Hlm. 52.

yang akan dilakukan yang berdasarkan pada kesepakatan antara kedua belah pihak (konselor dan konseli). Pada tahap akhir konselor bisa melihat perubahan konseli sebelum dan sesudah dilaksanakan proses konseling selama beberapa pertemuan yang telah disepakati, sekaligus sebagai barometer keberhasilan konseling, yang secara khusus menjadi evaluasi konselor.

c. Teknik Konseling Individu

Pelaksanaan konseling membutuhkan keterampilan khusus yang harus dimiliki oleh seorang konselor, salah satunya yaitu kemampuan konselor dalam menentukan serta menerapkan teknik yang digunakan, sesuai dengan relevansi masalah yang dihadapi, dan kebutuhan. Teknik konseling individu sangat beragam. Menurut Tohirin, teknik yang dapat digunakan dalam proses konseling meliputi teknik *rapport*, perilaku *attending*, dorongan minimal, interpretasi, mengarahkan, menyimpulkan, konfrontasi, menjernihkan, memudahkan, diam, mengambil inisiatif, memberi nasihat, memberi informasi, merencanakan, menyimpulkan, memimpin, dan mengakhiri.<sup>22</sup>

Sofyan Willis menjabarkan lebih dalam tentang teknik dalam konseling individu yang biasa digunakan, sepuluh diantaranya yaitu:

- 1) *Attending* digunakan oleh konselor sebagai usaha menumbuhkan rasa kepercayaan, dan aman dalam diri konseli, sehingga dapat

---

<sup>22</sup> Tohirin, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah Madrasah (Berbasis Integrasi)*, (Jakarta: Rajawali Press, 2013). hlm 27.

memudahkan konseli untuk mengekspresikan diri tanpa adanya ketakutan. Adapun perilaku *attending* biasanya meliputi kontak mata, gesture, dan bahasa verbal.

- 2) Empati yaitu kemampuan yang dimiliki oleh seorang konselor guna merasakan apa yang dirasakan klien. Empati dilakukan bersamaan dengan *attending*. Terdapat dua macam empati, yaitu empati primer dan sekunder. Empati primer yaitu bentuk empati yang hanya sebatas memahami perasaan, pikiran, keinginan, dan keinginan klien, dengan maksud supaya klien dapat terlibat dan terbuka. Sedangkan empati tingkat tinggi yaitu keikutsertaan konselor dalam membuat suasana, pikiran, dan perasaan sehingga klien dapat mengemukakan isi hati yang terdalam, berupa perasaan, pikiran, termasuk pengalamannya yang menjadi sumber masalah.
- 3) Refleksi adalah keterampilan konselor dalam memantulkan kembali perasaan, pikiran, dan pengalaman klien berdasarkan pengamatan konselor terhadap bahasa verbal dan nonverbal dari klien. Refleksi ada tiga yaitu refleksi perasaan, refleksi pengalaman dan refleksi pikiran.
- 4) Eksplorasi yaitu proses menggali perasaan, pengalaman dan pikiran klien, sehingga klien tidak menutup diri dan mampu mengemukakan pendapatnya secara bebas dan terus terang.
- 5) *Paraphrasing* adalah kemampuan konselor untuk mengemukakan kembali pesan atau kerja pembicaraan yang telah diungkapkan oleh

klien, dengan tujuan sebagai upaya menyamakan persepsi dan pemahaman konselor terhadap apa yang telah diungkapkan oleh klien.

- 6) *Open Question* atau pertanyaan terbuka adalah kalimat tanya yang memerlukan jawaban luas, berupa sebuah penjelasan. Pertanyaan ini biasa digunakan saat konseli mengalami kesulitan dalam mengungkapkan permasalahannya atau ketika konselor menghadapi klien yang tertutup. *Open Questiones*, bertujuan untuk memperoleh informasi lebih luas dan rinci mengenai permasalahan klien. Kalimat tanya yang digunakan bisa berupa "kenapa" atau "mengapa".
- 7) *Closed Question* atau pertanyaan tertutup. Dalam pelaksanaan proses konseling, tidak hanya berkutik pada pertanyaan terbuka, tetapi penerapan pertanyaan tertutup juga diperlukan. Pertanyaan tertutup atau *closed qestion* yaitu kalimat tanya yang jawabannya singkat, dan bukan berupa deskripsi, seperti "ya" dan "tidak".
- 8) Dorongan minimal adalah usaha yang dilakukan oleh konselor dengan tujuan konseli dapat terlibat penuh dalam proses konseling. Dorongan minimal biasanya berupa sebuah ungkapan pendek dan singkat, dilakukan saat akan menghentikan atau mengurangi pembicaraan, terutama saat konseli bercerita terlalu jauh dan melebar, tidak bisa memusatkan pembicaraan. Adapun tujuan dari dorongan minimal yaitu supaya dapat mengarahkan pembicaraan.

9) Interpretasi merupakan sebuah usaha yang dilakukan oleh konselor dalam mengulas pemikiran, perilaku, pengalaman klien dengan merujuk kepada teori-teori. Teknik ini bertujuan agar konseli dapat memaknai dan memahami suatu hal, dengan konselor memberikan penjelasan kepada konseli secara jelas dan rinci, sehingga konseli mengerti dan menumbuhkan pemahaman, serta dapat mengubah pandangannya terhadap sesuatu hal berdasarkan rujukan teori yang dijelaskan oleh konselor.

10) *Directing* adalah suatu teknik dalam proses konseling individual yang bertujuan untuk mengarahkan klien agar klien dapat berpartisipasi secara penuh dalam proses konseling individual. Dengan kata lain, bahwa dalam teknik ini konselor mengarahkan klien untuk berbuat sesuatu, misalnya dengan bermain peran dengan konselor atau meminta klien untuk berimajinasi atau mengkhayalkan sesuatu hal.

#### d. Pendekatan Konseling Individu

Kekayaan keilmuan bimbingan konseling terlihat pada beragamnya pendekatan yang digunakan dalam proses konseling, khususnya konseling individu, pendekatan yang biasa digunakan diantaranya:

##### 1) Konseling Behavior

Pandangan Behavioral tentang kepribadian manusia itu pada hakikatnya adalah perilaku. Perilaku dibentuk berdasarkan hasil dari segenap pengalamannya berupa interaksi individu dengan

lingkungan sekitarnya.<sup>23</sup>

- 2) **Konseling Rasional Emotif Behavior**, pendekatan ini menekankan pada pola pikir seseorang akan suatu hal, berkaitan dengan rasional dan irrasional.
- 3) **Konseling Realitas**, tokohnya adalah Glasser yang berpandangan bahwa manusia merupakan makhluk yang memiliki kebutuhan fisiologis dan psikologis seperti kebutuhan dicintai dan mencintai. Pendekatan ini juga menekankan pada masa kini, tidak terjebak pada masa lalu<sup>24</sup>.
- 4) **Konseling Humanistik**, yang menitikberatkan pada kebebasan individu dalam mengungkapkan pendapat, menentukan pilihan, dan menunaikan tanggungjawab secara personal.<sup>25</sup>
- 5) **Konseling Gestalt**, menegaskan bahwa individu bukanlah hanya sebuah tubuh semata yang penjumlahan dari organ-organ seperti jantung, otak, mata, hati, dan lain sebagainya. Melainkan individu dapat terintegrasi antara pemikiran, perasaan, dan perilaku.<sup>26</sup>

#### e. Tujuan Konseling Individu

Secara general, tujuan konseling individu terletak pada unsur pemberian bantuan, dimana proses konseling individu bertujuan untuk

<sup>23</sup> Latipun, (2017). *Psikologi Konseling* (Penerbit: Universitas Muhammadiyah Malang Press) hlm. 91.

<sup>24</sup> *Ibid*, hlm. 105.

<sup>25</sup> Akhmad Sudrajat, *Mengatasi Masalah Siswa Melalui Konseling Individual* (Yogyakarta: Paramita Publishing, 2011). hlm 67.

<sup>26</sup> *Ibid*, hlm. 50

membantu mengarahkan konseli dalam mengatasi problematika yang dialami, dengan bentuk metode maupun pendekatan yang ada dalam konseling. Menurut Gibson, Mitchell dan Basile ada sembilan tujuan dari konseling individu atau konseling perorangan, diantaranya perkembangan, pencegahan, perbaikan, penguatan, dan kognitif.<sup>27</sup> sebagai berikut:

- 1) Tujuan perkembangan, dalam bentuk pengarahan kepada klien untuk memaksimalkan proses pertumbuhan dan perkembangannya seperti pribadi, emosional, kognitif, fisik, dan perkembangan kehidupan sosial. Serta mengantisipasi hal-hal yang dapat menghambat proses pertumbuhan tersebut.
- 2) Tujuan pencegahan atau preventif, dimana konselor menjadi mentor dalam memberikan edukasi, agar konseli dapat menata diri untuk tidak terjebak dalam perilaku negatif.
- 3) Tujuan perbaikan atau rehabilitasi, yaitu konseli diberikan program rehabilitas yang berorientasi pada perbaikan, pengentasan, dan menghilangkan, serta memperbaiki perkembangan yang tidak diinginkan.
- 4) Tujuan penguatan dapat membantu konseli untuk menyadari akan kekuatan dan potensi yang ada dalam dirinya.
- 5) Tujuan kognitif yakni menghasilkan kerangka berpikir dalam pembelajaran dan keterampilan kognitif konseli.

---

<sup>27</sup> Hibana Rahman S, *Bimbingan dan Konseling Pola* (Jakarta, Rineka Cipta, 2003) hlm. 85

Konseling individu memiliki tujuan yang beragam dan menjadi salah satu proses layanan yang lebih sering digunakan oleh konselor maupun psikolog, jadi dapat disimpulkan bahwa tujuan konseling individu tidak hanya berfokus pada proses konseling yang tertuju kepada konselor, dengan melihat sejauh mana penerapan teori konseling dalam praktiknya, namun juga berorientasi kepada perubahan perspektif, maupun perilaku dari konseli. Seperti tujuan kognitif yang menghasilkan kerangka berpikir dalam pembelajaran dan keterampilan kognitif konseli, serta tujuan lainnya yang telah dipaparkan diatas.

## 2. Tinjauan Tentang Remaja Perempuan Korban KDP

### a. Pengertian Remaja Perempuan Korban KDP

Remaja menurut WHO didefinisikan sebagai individu dengan rentang usia 10–19 tahun. Sedangkan dalam Peraturan Menteri Kesehatan RI Nomor 25 tahun 2014, remaja yaitu penduduk rentang usia 10 – 18. Selanjutnya ditinjau dari Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana (BKKBN) rentang usia remaja yaitu 10–24 tahun dan memiliki kriteria belum menikah.

Remaja perempuan korban KDP yang dimaksud dalam penelitian ini adalah remaja perempuan dengan rentang usia 14-19 tahun yang mengalami tindak KDP, baik berupa kekerasan secara psikologis, seperti pembatasan aktifitas, emosional, psikologis, spiritual, dan bentuk paksaan fisik, serta seksual. Serta remaja tersebut sedang berada dalam penanganan rehabilitasi di Sentra

Paramita Mataram.

b. Bentuk-Bentuk Kekerasan Dalam Pacaran

Menurut Sari, ada empat jenis bentuk-bentuk kekerasan dalam pacaran, meliputi kekerasan psikis, kekerasan fisik, kekerasan seksual, dan kekerasan ekonomi.<sup>28</sup> Sebagai berikut:

- 1) Kekerasan Psikis, yaitu perilaku yang didasari oleh emosional, dan perasaan negatif, atau perilaku posesif, seperti pengekangan, pembatasan, pelarangan, dan penekanan baik dalam berhubungan antara keduanya atau bahkan dibatasi tanpa alasan ruang gerak korban dalam beraktivitas. Kekerasan psikis juga jenis kekerasan yang mendominasi dalam sebuah hubungan, dan yang seringkali dialami oleh korban kekerasan, karena orang yang mengalami kekerasan fisik sudah dipastikan kondisi psikisnya terganggu.
- 2) Kekerasan Fisik, merupakan segala tindakan kontak fisik yang didasari juga oleh emosi negatif seperti marah, kecewa, dan sakit hati dengan melampiaskannya melalui perilaku yang dapat menyebabkan luka, dengan intensitas rasa sakit yang beragam, seperti timbulnya cedera, memar, berdarah, bahkan sampai kematian.
- 3) Kekerasan Seksual, merupakan kekerasan yang dapat didasari tindakan pemaksaan, maupun pengancaman, agar korban mau

---

<sup>28</sup> Sari, P. I. (2018). *Kekerasan dalam Hubungan Pacaran di Kalangan Mahasiswa; Studi Refleksi Pengalaman Perempuan*. (Jurnal Dimensia, 7(1), 64-85)

berhubungan seksual. Bentuknya pemaksaan berciuman, membicarakan konten seksual, dan pemerkosaan.

- 4) Kekerasan Finansial, yaitu kekerasan yang dapat merugikan pasangannya secara finansial yang biasanya dilakukan melalui tindakan pemaksaan untuk mengeluarkan biaya-biaya ketika berpacaran atau dipaksa mengeluarkan biaya yang tidak diinginkan oleh pasangannya.

c. Dampak Kekerasan Dalam Pacaran

Kekerasan dalam pacaran memiliki dampak yang beragam, baik secara fisik, psikis, maupun seksual. Diantaranya dampak KDP yang dikemukakan dalam *Centers for Disease Control and Prevention* menemukan bahwa hubungan yang tidak sehat, penuh kekerasan memiliki dampak negatif, dalam jangka pendek maupun yaitu:

- 1) Gejala depresi dan kecemasan
- 2) Terlibat dalam perilaku tidak sehat, seperti menggunakan tembakau, narkoba, dan alkohol.
- 3) Menunjukkan perilaku antisosial, seperti berbohong, mencuri, menggertak, atau memukul
- 4) Berpikir tentang bunuh diri.<sup>29</sup>

---

<sup>29</sup> Centers for Disease Control and Prevention. *Preventing teen dating violence: Factsheet*. 2020. <https://www.cdc.gov/violenceprevention/pdf/tdv-factsheet.pdf>

d. Cara Pencegahan Kekerasan Dalam Pacaran

Tindakan kekerasan dalam pacaran meliputi kekerasan fisik, psikis, dan seksual, yang termasuk kedalam kekerasan berbasis gender, yang secara general cara penanganannya sama. Menurut Menurut World Health Organization (WHO) (2017) ada beberapa cara untuk mencegah terjadinya kekerasan seksual, antara lain:

- 1) Pendekatan individu dengan cara merancang program bagi pelaku kekerasan seksual dimana pelaku harus bertanggung jawab terhadap perbuatannya seperti menetapkan hukuman yang pantas bagi pelaku kekerasan seksual.
- 2) Pendekatan perkembangan, yaitu mencegah kekerasan seksual dengan cara menanamkan pendidikan pada anak-anak sejak usia dini, seperti pendidikan mengenai gender, memperkenalkan pada anak tentang relasi yang sehat antara laki-laki dan Perempuan.
- 3) Pencegahan sosial komunitas seperti, mengadakan kampanye anti kekerasan seksual, memberikan pendidikan seksual di lingkungan sosial, mensosialisasikan pencegahan kekerasan seksual di lingkungan sosial.
- 4) Pendekatan tenaga kesehatan, yakni, tenaga Kesehatan memberikan Layanan Dokumen Kesehatan yang mempunyai peran sebagai alat bukti medis korban yang mengalami kekerasan seksual.
- 5) Pendekatan Hukum dan Kebijakan Mengenai Kekerasan Seksual,

yakni: Menyediakan tempat pelaporan dan penanganan terhadap tindak kekerasan seksual; Menyediakan peraturan legal mengenai tindak kekerasan seksual dan hukuman bagi pelaku sebagai perlindungan terhadap korban kekerasan seksual; Mengadakan perjanjian internasional untuk standar hukum terhadap tindak kekerasan seksual; dan Mengadakan kampanye anti kekerasan seksual.<sup>30</sup>

e. Kekerasan Dalam Pacaran dalam perspektif Islam

Islam memandang antara laki-laki dan perempuan memiliki kedudukan yang sama dihadapan Allah, yang membedakan hanya tingkat ketakwaan, sebagaimana termaktub dalam Q.S Al-Hujurat ayat 13, Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَىٰكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

“Wahai manusia! Sungguh, Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, kemudian Kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa. Sungguh, Alloh Maha Mengetahui, Maha Teliti”.<sup>31</sup>

<sup>30</sup> Jessica Deviana, Pencegahan Kekerasan Seksual, <https://www.djkn.kemenkeu.go.id>, diakses pada hari Kamis, 14 Maret 2024.

<sup>31</sup> Al-Qur'an, Kementerian Agama.

Artinya laki-laki dan perempuan memiliki hak dan kedudukan yang sama terlepas dari perbedaan jenis kelamin. Seyogyanya antara laki-laki dan perempuan mendapatkan perlakuan yang sama, sebagaimana Rosulullah memperlakukan manusia, bahkan seorang perempuan kedudukannya lebih tinggi yang direpresentasikan oleh seorang Ibu. Ajaran Nabi Muhammad SAW mengajarkan kita untuk menghormati perempuan. Namun masyarakat Indonesia masih menganut budaya patriarki, dimana laki-laki sebagai simbol kekuatan yang mendominasi dalam setiap lini kehidupan, yang menjadikan ruang perempuan dalam publik terbatas. Patriarki juga didefinisikan sebagai sebuah sistem sosial yang menempatkan laki-laki sebagai pemegang kekuasaan utama dan mendominasi dalam peran kepemimpinan politik, otoritas moral, hak sosial dan penguasaan properti. Dalam domain keluarga, sosok yang disebut ayah memiliki otoritas terhadap perempuan, anak-anak dan harta benda.<sup>32</sup>

Problematika patriarki menjadi salah satu indikator yang menyebabkan mengapa tindak kekerasan baik fisik, psikis, maupun seksual lebih banyak terjadi pada perempuan, khususnya dalam relasi pacaran. Seperti halnya korban KDP yang berada di Sentra Paramita Mataram, yang hampir seluruhnya adalah perempuan.

---

<sup>32</sup> Saputri. *Analisis Perlawanan Budaya Patriarki Melalui Kepemimpinan Perempuan Pada Komunitas "Ibu Bekerja"*. (Yogyakarta: Buana Grafika Penerbita), hlm. 24

Remaja hari ini memiliki pergaulan bebas yang berorientasi pada tindakan-tindakan kenakalan remaja, seperti seks bebas, mengonsumsi narkoba dan minuman keras. Pergaulan antara remaja perempuan dengan laki-laki juga melampaui batas, dan menjerumus pada perzinahan. Padahal larangan berbuat zina terpampang jelas dalam Al-Qur'an, sebagaimana firman Allah SWT dalam QS. Al-Isra' ayat 32:

وَلَا تَقْرَبُوا الزَّوْجَ إِنَّهُ كَانَ فَاحِشَةً وَسَاءَ سَبِيلًا

*“Dan janganlah kamu mendekati zina; sesungguhnya zina itu adalah suatu perbuatan yang keji. Dan suatu jalan yang buruk”.*<sup>33</sup>

Hubungan pacaran merupakan gerbang awal dalam perbuatan zina, seperti ciuman, pelukan, bahkan sampai berhubungan seksual yang berdalih “atas nama cinta” atau suka sama suka. Padahal kebanyakan perempuan korban KDP mengaku seringkali mendapatkan bujuk rayu sampai dengan ancaman agar dia mau berhubungan dengan pacarnya. Dari hal tersebut menimbulkan dampak baik berupa fisik, seperti memar, luka, serta dampak psikis, seperti trauma, hilangnya rasa kepercayaan diri, bahkan depresi. Perempuan Korban KDP, khususnya kekerasan berbasis seksual, sangat dirugikan terlebih sampai mengalami kehamilan, karena tidak semua laki-laki mau dan mampu bertanggung jawab atas kehamilan pacarnya. Permasalahan berat harus ditanggung sendiri oleh seorang perempuan remaja yang baru berusia belasan tahun, maka dari itu diperlukan pendampingan khusus kepada remaja korban

<sup>33</sup> Al-Qur'an, Kementerian Agama.

KDP, baik dari keluarga maupun lembaga yang konsen dalam perlindungan anak dan perempuan.

Konseling individu menjadi salah satu layanan yang seringkali menjadi alternatif dalam memberikan intervensi kepada Korban KDP. Konseling Individu hadir sebagai bentuk ikhtiar dari keluarga maupun Korban KDP secara khusus untuk mendapatkan hak sembuh dari trauma atas dirinya, dan perlindungan dari tindak kekerasan dalam bentuk lainnya dikemudian hari. Konseling dalam Islam dipandang sebagai aktivitas profesional yang dapat masuk dalam berbagai institusi yang ada di masyarakat, baik pada kerjatusi sekolah atau kampus, lembaga pemasyarakatan, industri, rumah sakit, dan sebagainya.<sup>34</sup> Termasuk dalam hal penanganan trauma, melalui pendekatan keagamaan dalam konseling, klien dapat diberi *insight* (kesadaran terhadap adanya hubungan sebab akibat dalam rangkaian problem-problem yang dihadapi) dalam pribadinya yang dihubungkan dengan nilai keimanannya. Selain proses trauma healing yang diberikan, konselor juga mengarahkan konseli untuk bersabar serta mendekatkan diri kepada Allah SWT, karena Allah berfirman dalam Q.S Al-Baqarah ayat

153

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اسْتَعِينُوا بِالصَّبْرِ وَالصَّلَاةِ إِنَّ اللَّهَ مَعَ الصَّابِرِينَ

“*Hai orang-orang yang beriman, jadikanlah sabar dan shalat sebagai*

<sup>34</sup> Abdul Basir. *Konseling Islam*. (Jakarta: Kencana, 2017), hlm. 65

*penolongmu, sesungguhnya Allah bersama orang-orang yang sabar*".<sup>35</sup>

Allah SWT senantiasa bersama orang-orang yang bersabar, termaktub juga dalam Q.S Al-Baqarah ayat 155 Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman:

وَلَنَبْلُوَنَّكُمْ بِشَيْءٍ مِّنَ الْخَوْفِ وَالْجُوعِ وَنَقْصٍ مِّنَ الْأَمْوَالِ وَالْأَنْفُسِ وَالثَّمَرَاتِ وَبَشِّرِ الصَّابِرِينَ

*"Kami pasti akan mengujimu dengan sedikit ketakutan dan kelaparan, kekurangan harta, jiwa, dan buah-buahan. Sampaikanlah (wahai Nabi Muhammad,) kabar gembira kepada orang-orang sabar."*<sup>36</sup>

Q.S Al-Baqarah ayat 156, Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman:

الَّذِينَ إِذَا أَصَابَتْهُمُ مُصِيبَةٌ قَالُوا إِنَّا لِلَّهِ وَإِنَّا إِلَيْهِ رَاجِعُونَ

*"(yaitu) orang-orang yang apabila ditimpa musibah, mereka mengucapkan "Innā lillāhi wa innā ilaihi rāji'ūn" (sesungguhnya kami adalah milik Allah dan sesungguhnya hanya kepada-Nya kami akan kembali)"*.<sup>37</sup>

Segala bentuk cobaan yang ada dalam diri manusia merupakan bukti kasih sayang Allah SWT, dan yakin permasalahan ada jalan keluarnya, anjuran untuk bersabar bukan berarti hanya berdiam diri dan meratapi segala bentuk permasalahan hidup yang ditimpa. Maka dari itu Konseling Individu dalam pandangan Islam menjadi salah satu bentuk ikhtiar sekaligus alternatif seseorang untuk mencari jalan keluar atas

<sup>35</sup> Al-Qur'an, Kementerian Agama.

<sup>36</sup> Al-Qur'an, Kementerian Agama.

<sup>37</sup> Al-Qur'an, Kementerian Agama.

masalahnya, dan salah satu bentuk layanan dalam pemberian bantuan kepada Korban KDP.

## H. Metode Penelitian

Agar penelitian dapat sesuai dengan sasaran dan memperoleh hasil yang maksimal sesuai yang diharapkan, maka metode yang digunakan yakni sebagai berikut:

### 1. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif yang bertujuan untuk mendeskripsikan dan menggambarkan fenomena-fenomena ilmiah maupun rekayasa manusia yang ada di masyarakat, dengan memperhatikan kualitas, mencakup karakteristik, keterkaitan antar kegiatan.<sup>38</sup>

Penelitian kualitatif ini secara spesifik, dan mendalam, diarahkan pada metode studi kasus. Menurut Burhan, studi kasus memiliki sifat komprehensif, intensif, rinci, dan mendalam, serta diarahkan kepada masalah atau fenomena yang bersifat kontemporer.<sup>39</sup> Sedangkan menurut Suharsimi Arikunto, menjelaskan studi kasus secara definitif yang dipahami sebagai suatu penelitian yang dilakukan secara intensif dan mendalam terhadap suatu organisasi, lembaga, atau gejala tertentu.

40

<sup>38</sup> Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), p. 73.

<sup>39</sup> Burhan Bungin, *Metodelogi Penelitian Kualitatif* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2004).

<sup>40</sup> Suharsimi Arikunto, *Manajemen Penelitian* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2005).

Selaras dengan definisi studi kasus yang telah dipaparkan oleh beberapa ahli di atas, perlu diperhatikan bahwa sebagai terhadap dari penelitian kualitatif, peneliti mengambil studi kasus dengan maksud agar lebih menekankan kepada kedalaman subjek, ketimbang banyaknya subjek yang di teliti. Peneliti ingin mengetahui faktor penyebab KDP, bentuk KDP, serta upaya pemberian bantuan yang diberikan oleh psikolog di Sentra Paramita Mataram yang menangani korban, melalui konseling individu.

Tujuan penelitian ini adalah untuk menggambarkan dan menginterpretasikan data yang diperoleh dari psikolog dan ditunjang juga oleh pekerja sosial dalam memberikan layanan Konseling Individu terhadap remaja Perempuan korban KDP di Sentra Paramita Mataram. Sehingga peneliti dapat memahami secara mendalam tentang tahapan Konseling Individu yang diberikan oleh psikolog, serta dapat melihat pengalaman, perasaan, dan persepsi, korban.

## 2. Subjek dan Objek Penelitian

### a. Subjek Penelitian

Subjek penelitian adalah merupakan individu yang menjadi sumber informasi untuk mencari data masukan-masukan dalam mengungkapkan masalah penelitian atau disebut juga sebagai "informan". Informan adalah orang yang dimanfaatkan untuk memberikan informasi tentang situasi dan kondisi latar penelitian.<sup>41</sup>

---

<sup>41</sup> L. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2018), p. 163.

Penelitian ini menggunakan teknik pengambilan subjek berdasarkan kriteria. Subjek penelitian ini adalah:

1) Psikolog di Sentra Paramita Mataram

Psikolog di Sentra Paramita Mataram merupakan tenaga ahli yang bertanggung jawab terhadap perkembangan penerima manfaat di Sentra Paramita Mataram, melalui layanan konseling yang diberikan.

Adapun kriteria subjek dari psikolog yang telah ditentukan yaitu:

- a) Berprofesi sebagai psikolog yang dibuktikan dengan sertifikasi keahlilan melalui LSP (Lembaga Sertifikasi Psikologi) Indonesia atau LSP-PSI.
- b) Melaksanakan konseling individu terhadap korban KDP ( ) di Sentra Paramita Mataram.
- c) Melakukan monitoring dan pendampingan secara berkelanjutan terhadap korban KDP selama menjalani proses rehabilitasi di Sentra Paramita Mataram.
- d) Bersedia memberikan informasi tentang korban KDP tanpa melanggar kode etik profesi psikologi.

Dari dua psikolog yang berada di Sentra Paramita Mataram, berdasarkan kriteria di atas, peneliti memilih satu psikolog yang dijadikan sebagai subjek atau informan utama mengenai tahapan layanan konseling individu terhadap korban KDP, yaitu Putri Wahyuni, M.Psi., Psikolog.

## 2) Pekerja Sosial di Sentra Paramita Mataram

Pekerja sosial atau peksos merupakan orang yang bertanggung jawab atas perkembangan penerima manfaat selama menjalani proses rehabilitasi di Sentra Paramita Mataram. Adapun kriteria yang telah ditentukan yaitu:

- a) Dinyatakan sebagai pegawai resmi Sentra Paramita Mataram dibawah naungan Kementerian Sosial Republik Indonesia yang dibuktikan dengan SK dirjen.
- b) Menanggung jawabi penerima manfaat residensial putri
- c) Berinteraksi langsung dengan korban KDP di Sentra Paramita Mataram
- d) Melakukan monitoring dan pendampingan secara berkelanjutan terhadap korban KDP selama menjalani proses rehabilitasi di Sentra Paramita Mataram.
- e) Bersedia memberikan informasi selama proses pengambilan data berlangsung, dan tidak menjalankan perjalanan dinas ke luar kota.

Dari 14 pekerja sosial yang berada di Sentra Paramita Mataram, berdasarkan kriteria di atas, peneliti memilih satu peksos yang dijadikan sebagai subjek yang menanggung jawabi korban secara langsung, yaitu Mira Nitakusminar, S.Tr.Sos.

## 3) Korban KDP di Sentra Paramita Mataram.

Korban KDP di Sentra Paramita Mataram yaitu individu yang mengalami riwayat KDP, dan sedang menjalani proses rehabilitasi di Sentra

Paramita Mataram. Adapun kriteria yang telah ditentukan yaitu:

- a) Remaja perempuan berusia 14-18 tahun
- b) Mengalami KDP, baik berupa kekerasan fisik, psikis, maupun seksual
- c) Sedang/tidak sedang hamil
- d) Sedang menjalani proses rehabilitasi sosial di Sentra Paramita Mataram sampai dengan 2024
- e) Pernah melakukan proses konseling dengan psikolog di Sentra Paramita Mataram
- f) Bersedia memberikan informasi, selama proses pengambilan data berlangsung
- g) Mendapatkan izin dari orang tua atau wali, dan pekerja sosial.

Dari kelima korban diambil satu berdasarkan kriteria dan kondisi yang ada di lapangan peneliti memilih LF sebagai subjek remaja perempuan yang mengalami KDP, yang menjadikan penelitian ini lebih mendalam melalui pendekatan studi kasus.

Berdasarkan kriteria subjek yang meliputi; psikolog, peksos, dan remaja perempuan korban KDP, maka penelitian ini memperoleh tiga subjek yaitu:

*Table 1.1 Subjek Penelitian*

No	Inisial	Usia	JK	Keterangan
1	PW	33 Tahun	Pr	Psikolog
2	LF	14 Tahun	Pr	Korban
3	MNK	33 Tahun	Pr	Peksos

## b. Objek Penelitian

Objek penelitian adalah pokok persoalan yang hendak diteliti untuk mendapatkan data secara lebih terarah.<sup>42</sup> Objek penelitian dalam tulisan ini yaitu tahapan konseling individu terhadap remaja perempuan korban KDP di Sentra Paramita Mataram.

## 3. Metode Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data informan yang dibutuhkan dalam penelitian digunakan beberapa metode, yaitu:

### a. Metode Observasi

Metode observasi yaitu metode pengumpulan data yang dilakukan dengan mengamati dan memperhatikan secara langsung atau tidak langsung secara sistematis.<sup>43</sup> Observasi yang digunakan adalah observasi non partisipan, yaitu pengamatan yang dilakukan di luar proses penanganan secara langsung, peneliti tidak ikut berperan aktif dalam kegiatan yang dilakukan oleh subjek yaitu antara psikolog dengan klien, data dihimpun melalui psikolog yang berdampingan langsung dengan klien. Metode ini digunakan untuk mengetahui tahapan Konseling Individu yang dilaksanakan oleh psikolog di Sentra Paramita Mataram.

Melalui metode observasi, penulis memperoleh data mengenai kondisi lembaga yang dijadikan lokasi penelitian secara umum seperti saran-prasarana, kondisi klien remaja perempuan korban KDP meliputi

---

<sup>43</sup> Yatim Riyanto, *Metodologi Penelitian Pendidikan* (Surabaya: Penerbit SIC, 2010), p. 96.

kondisi fisik, sosial, dan psikis klien di Sentra Paramita Mataram, serta data utama mengenai tahapan konseling individu.

b. Metode Wawancara (*interview*)

Wawancara merupakan alat *re-checking* atau pembuktian terhadap informasi atau keterangan yang diperoleh sebelumnya.<sup>44</sup> wawancara juga dipahami sebagai proses penggalan informasi antara pewawancara (orang yang mewawancarai) dan informan (orang yang memberikan informasi dalam proses wawancara).

Pada penelitian ini wawancara yang digunakan wawancara kombinasi, terstruktur dengan tidak terstruktur. Seperti wawancara terstruktur pada informan utama yaitu psikolog yang memberikan pelayanan konseling individu kepada LF remaja perempuan yang menjadi korban KDP di Sentra Paramita Mataram. Keterangan bagaimana proses pelaksanaan konseling individu melalui tahapan yang telah disusun sesuai prosedur psikolog, kegiatan dalam pengumpulan data berupa tanya jawab secara lisan kepada subjek penelitian. Serta wawancara terstruktur kepada LF dan pekerja sosial.

Metode ini digunakan untuk memperoleh informasi tahapan konseling individu. Informan tambahan tentang LF dihimpun melalui pekerja sosial, sepupu LF, istri kepala Desa Parampuan, instruktur vokasional, serta informasi yang didapat secara tidak langsung, saat observasi dan wawancara tidak terstruktur.

---

<sup>44</sup> Julian Noor, *Metode Penelitian* ( Jakarta: Kencana, 2011), hlm. 138-139.

### c. Metode Dokumentasi

Dokumen artinya barang-barang tertulis dalam pelaksanaan untuk menyelidiki tanda-tanda tertulis seperti buku-buku dokumen, majalah, peraturan-peraturan, catatan harian, gambar-gambar kegiatan, notulen rapat dan lain sebagainya.<sup>45</sup> Metode ini digunakan untuk memperoleh data tentang:

- 1) Gambaran pelaksanaan konseling individu terhadap remaja perempuan korban KDP di Sentra Paramita Mataram.
- 2) Data-data penting meliputi profil lembaga, data penerima manfaat residensial putra dan putri, serta program layanan di Sentra Paramita Mataram.

### 4. Uji Keabsahan Data

Pemeriksaan terhadap keabsahan data pada dasarnya, digunakan untuk menyanggah balik yang dimaksudkan kepada penelitian kualitatif yang mengatakan tidak ilmiah, sekaligus sebagai unsur yang tidak terpisahkan dari tubuh pengetahuan penelitian kualitatif.<sup>46</sup>

Salah satu teknik keabsahan data dengan cara proses triangulasi. Penelitian ini menggunakan triangulasi teknik yaitu uji kredibilitas data yang dilakukan dengan cara melakukan pengecekan pada data yang telah diperoleh dari sumber yang sama menggunakan teknik yang berbeda.<sup>47</sup>

<sup>45</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 1993), p. 202.

<sup>46</sup> L. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2007), p. 320.

<sup>47</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2014), p. 61.

Dalam penelitian ini data yang diperoleh dari wawancara mendalam di cek dengan observasi dan dokumentasi.

## 5. Analisis Data

Setelah data terkumpul, kemudian dikelola pada tahap selanjutnya, dengan menganalisis memanfaatkan sumber data yang telah diperoleh, sampai tercapai menyimpulkan kebenaran. Kebenaran digunakan untuk menjawab persoalan-persoalan yang diajukan dalam penelitian.<sup>48</sup> Analisis data merupakan usaha dalam menata secara terstruktur hasil catatan, wawancara, observasi serta dokumentasi yang digunakan sebagai upaya meningkatkan pemahaman penelitian, terhadap kasus yang diteliti serta menyajikan sebagai temuan terhadap orang lain.<sup>49</sup>

Analisi data yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif, yaitu prosedur dalam memecahkan permasalahan dengan menyelidiki, menggambarkan atau melukiskan kondisi subjek berdasarkan fakta dan pada saat sekarang. Oleh karena itu, penelitian yang dilakukan ini dimaksudkan sebagai usaha memecahkan masalah dengan cara membandingkan persamaan dan perbedaan gejala yang didapati di lokasi, kemudian menilai gejala, menetapkan hubungan-hubungan antar gejala yang ditemukan dan lainnya sehingga bisa dikatakan bersifat objektif.

Data terkumpul disusun dan dipelajari menurut urutannya dan dihubungkan satu dan lainnya secara menyeluruh dan integral, agar

---

<sup>48</sup> Sutrisno Hasdi, *Metodologi Research Jilid II* (Yogyakarta: Yayasan Penerbit Fak Psikologi UGM, 1996), p. 42.

<sup>49</sup> Noeng Muhadjir, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta: Penerbit Reka Sarasin, 2002), hlm. 142.

menghasilkan gambaran umum dari kasus yang diselidiki.<sup>50</sup>

Adapun langkah-langkah pengolahan data menurut Moleong adalah sebagai berikut:

- 1) Menelaah seluruh data yang didapatkan dari lapangan melalui berbagai sumber, seperti wawancara, pengamatan yang dituliskan dalam catatan lapangan, dsb.
- 2) Mereduksi data yang dilakukan dengan membuat abstraksi sebagai usaha membuat rangkuman, dan disimpulkan.
- 3) Penyusunan dalam satuan-satuan, pertama satuan itu harus “heuristik” yaitu mengarah pada satu pengertian atau tindakan yang diperlukan peneliti.
- 4) Kategorisasi yaitu penyusunan kategori yang dalam hal ini salah satu tumpukan dan seperangkat tumpukan yang telah disusun atas dasar pikiran, intuisi, pendapat atau kriteria tertentu.
- 5) Pemeriksaan keabsahan data yaitu pemeriksaan data yang didapat secara keseluruhan untuk memastikan apakah sudah valid atau masih ada yang dilakukan pengulangan atau revisi.<sup>51</sup>

Sedangkan proses analisis data dilakukan setelah data diperoleh dan sudah final. Langkah terakhir dengan membuat kesimpulan yang sudah diuji keabsahannya.<sup>52</sup>

---

<sup>50</sup> Hadari Nawawi, *Metode Penelitian Bidang Sosial*, hlm. 78.

<sup>51</sup> L. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: CV Remaja Rosdakarya, 1998), pp. 190-193.

<sup>52</sup> H. Hadari Nawawi & H. Mimi Martini, *Penelitian Terapan* (Bulaksumur, Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1994), pp. 189-91.

## **BAB IV**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan penelitian di Sentra Paramita Mataram, tentang tahapan konseling individu terhadap remaja Perempuan korban KDP studi kasus pada LF remaja perempuan yang menjadi korban KDP, dapat disimpulkan bahwa tahapan konseling individu meliputi tiga tahapan, yaitu:

1. Tahap awal meliputi upaya untuk membangun hubungan, dan menciptakan trust antara psikolog dengan klien, menjelaskan asas dan tujuan serta kontrak kerja selama berjalannya proses konseling. Begitu juga dengan proses assesmen yang meliputi anamnesa terhadap kedalaman dua jenis, yaitu auto anamnesa dan allo anamnesa, dan test psikologi.
2. Tahap pertengahan (tahap kerja) meliputi eksplorasi masalah, mengimplementasikan pendekatan dan teknik yang digunakan, menjalankan proses konseling sesuai dengan prosedur, asas, dan tujuan, serta psikolog melibatkan beberapa unsur dalam pemberian intervensi kepada korban, seperti pekerja sosial, pengasuh, dan perawat.
3. Tahap akhir meliputi menyusun rencana tindakan yang juga melibatkan beberapa elemen yaitu peksos, dan pengasuh, terkait dengan pembentukan pola pendisiplinan diri, melalui tugas-tugas yang telah diberikan oleh psikolog, serta monitoring.

## B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian di Sentra Paramita Mataram, terdapat saran yang peneliti anggap perlu diberikan agar dapat diterima dan diperbaiki, adapun saran yang diberikan meliputi:

### 1. Untuk Lembaga

Proses pelaksanaan tahapan konseling individu yang dilakukan oleh psikolog di Sentra Paramita Mataram, dapat dikatakan berjalan dengan baik, namun tetap perlu adanya peningkatan, khususnya keterlibatan elemen lain dalam menunjang keberhasilan proses konseling seperti pekerja sosial, dan pengasuh, agar dapat konsisten berkontribusi penuh serta memaksimalkan psikoedukasi maupun arahan yang telah diberikan oleh psikolog. Perlu pula adanya layanan khusus terkait korban-korban pelecehan atau kekerasan untuk memulihkan kondisi sosial dan mental.

### 2. Untuk penelitian selanjutnya

Penelitian mengenai konseling individu terhadap remaja korban KDP (KDP) masih minim, apalagi jika dibandingkan dengan kasus kekerasan lainnya, seperti kekerasan seksual dan Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT), padahal angka KDP (KDP) cukup tinggi, dan mendominasi di kalangan remaja. Maka perlu dilakukan penelitian lebih lanjut, dan komprehensif, yang berkaitan dengan bentuk-bentuk KDP dan jenis konseling yang diberikan.

### C. Penutup

Puji syukur atas kehadiran Allah SWT yang telah memberikan Rahmat dan Hidayah-Nya sehingga penelitian yang berjudul "Konseling Individu Terhadap Remaja Perempuan Korban Kekerasan Dalam Pacaran (Studi Kasus Satu Remaja di Sentra Paramita Mataram)" dapat terselesaikan dengan baik. Peneliti telah memaksimalkan dan berusaha memberikan yang terbaik dalam penyusunan skripsi ini, namun peneliti menyadari bahwa penyusunan skripsi ini jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, saran dan kritik yang membangun sangat peneliti harapkan agar menjadikan skripsi ini lebih baik.

Peneliti ucapkan terimakasih kepada semua pihak yang terlibat dalam proses penyusunan skripsi ini, membantu dengan sepenuh hati, baik berupa bantuan spiritual, moral maupun material. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat terhadap pengembangan keilmuan Bimbingan dan Konseling Islam selanjutnya. Akhirnya hanya kepada Allah SWT kita memohon pertolongan dan berserah diri, semoga keberkahan dan kemudahan selalu menyertai langkah kita.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Basir, (2017). *Konseling Islam*. Jakarta: Kencana.
- Akhmad Sudrajat, (2011). *Mengatasi Masalah Siswa Melalui Konseling Individual*, Yogyakarta: Paramita Publishing.
- Anto Dajan, (1986). *Pengantar Metode Statistik Jilid II*. Jakarta: LP3ES, p. 21.
- Arief Setiyoargo, dkk. “*Hubungan Kelengkapan Anamnesa Formulir Gawat Darurat dengan Ketepatan Kode ICD 10 Sebab Eksternal Kasus Kecelakaan di Rumah Sakit Panti Nirmala Malang*”. (Jurnal Manajemen Informasi Kesehatan Indonesia).
- Centers for Disease Control and Prevention. *Preventing teen: Factsheet*. 2020. <https://www.cdc.gov/violenceprevention/pdf/tdv-factsheet>.
- Dwi Ayu Pratiwi, (2018). *Dampak KDP Terhadap Remaja Perempuan di Daerah Istimewa Yogyakarta*. Skripsi: Universitas Gadjah Mada.
- Elizabeth B. Hurlock, (2003). *Psikologi Perkembangan*, Jakarta: Erlangga.
- Engel, B. (2002). *The Emotionally Abusive Relationship: A Breakthrough Program to Overcome Unhealthy Patterns*. New Jersey: John Wiley & Sons, Inc.
- Gerald Corey (2013). *Teori dan Praktek Konseling & Psikoterapi*, Terj. E. Koswara. Bandung: PT Refika Aditama.
- H. Hadari Nawawi & H. Mimi Martini, (1994). *Penelitian Terapan Bulaksumur*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press, pp. 189–91.
- Hadari Nawawi, (1995). *Metode Penelitian Bidang Sosial*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Hibana Rahman S, (2003). *Bimbingan dan Konseling Pola*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Hurlock, E. B., (1999). *Psikologi Perkembangan suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*, Jakarta: Erlangga, 1980.
- Intan Permata Sari, *Konseling Individu Terhadap Remaja Korban Pelecehan Seksual di Balai Perlindungan dan Sosial Wanita (BPRSW) Yogyakarta*. (Skripsi: Bimbingan dan Konseling Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Maret 2017).
- Jeanette Murad Lesmana, *Dasar-dasar Konseling*, (Jakarta: UI Press, 2013).

- Julian Noor, (2011). *Metode Penelitian*. Jakarta: Kencana.
- Katz, J dan Arias I, (1999). *Psychological Abuse and Depressive Symptoms in Dating Women: Do Different Types of Abuse Have Differential effects*. *Journal of Family Violence*, 14(1), 281-295.
- Krori, (2012). *Development Psychology: A Lifespan Approach*. terj. Istiwidayanti (Homeopathic Journal: Developmental Psychology.).
- L. Moleong, (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, p. 163.
- Latipun, (2017). *Psikologi Konseling*, Malang: Universitas Muhammadiyah Malang Press.
- Mayasari, A. & Rinaldi, K. (2017). *Pada Perempuan (Studi pada Empat Perempuan Korban Kekerasan dalam Hubungan Pacaran di Universitas X)*. *Jurnal Sisi Lain Realita*.
- Nana Syaodih Sukmadinata, (2011). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011, p. 73.
- Noeng Muhadjir, (2002). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Penerbit Reka Sarasin.
- Prayitno, (2005). *Konseling Perorangan*. Padang, Universitas Negeri Padang.
- Prayitno, Erman Amti, (1994). *Dasar-Dasar Bimbingan Dan Konseling* Jakarta, Rineka Cipta.
- Rusyidi, B., & Hidayat E N, (2020): *The Risk And Protective Factors And Its Implications For Prevention Effort*. *Jurnal Sosio Informa*: Vol. 6.
- Saputri. *Analisis Perlawanan Budaya Patriarki Melalui Kepemimpinan Perempuan Pada Komunitas "Ibu Bekerja"*. (Yogyakarta: Buana Grafika Penerbit).
- Sari, P, I. (2018). *Kekerasan dalam Hubungan Pacaran di Kalangan Mahasiswa; Studi Refleksi Pengalaman Perempuan*. *Jurnal Dimensia*, 7(1), 64-85.
- Setyawati, K. (2010). *Studi Eksploratif Mengenai Faktor-Faktor Penyebab dan Dampak Sosial KDP di Kalangan Mahasiswa*. Skripsi. Surakarta. Fisip Universitas Sebelas Maret.
- Sofyan S. Willis (2013). *Konseling Individual Teori dan Praktek* (Bandung : Alfabeta).

- Sugiyono, (2014). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suharsimi Arikunto, (1993). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: PT Rineka Cipta, p. 202.
- Sutrisno Hadi, (2001). *Metodologi Research, jilid I*, Yogyakarta: Andi.
- Sutrisno Hasdi, (1996). *Metodologi Research Jilid II*. Yogyakarta: Yayasan Penerbit Fak Psikologi UGM, p. 42.
- Tohirin, (2013). *Bimbingan dan Konseling di Sekolah Madrasah (Berbasis Integrasi)*, Jakarta: Rajawali Press.
- Warthe, D. G., & Tutty, L. M. (2009). *College : Correlations with health and risk behaviours. 14th International Conference on Violence, Abuse and Trauma*, San Diego, CA.
- Wulan Nur Apriliani, (2017), *Peran Layanan Konseling Individu Dalam Mengurangi Perilaku Asusila Anak Usia 7-17 Tahun Di Balai Pemasarakatan Kelas 1 Cirebon*. Skripsi: IAIN Syekh Nurjati Cirebon.
- Yatim Riyanto, (2010). *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Surabaya: Penerbit SIC, p. 96.
- Muara Inderapura, Pembinaan kepada Kader BKR <https://bkkbn.go.id>
- Admin, Waspada Bahaya KDP <https://kemenpppa.go.id>
- Admin, Catatan Tahunan (CATAHU) Komnas Perempuan Angka Kekerasan Berbasis Gender <https://komnasperempuan.go.id>
- Admin, Merdeka dari Kekerasan Seksual <https://kemendikbud.go.id>